

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan semua manusia sama, termasuk guru dan murid menurut gambar dan rupa-Nya, seperti yang tertulis di Kejadian 1:26a, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita”. Pada mulanya Allah menciptakan manusia sangat amat baik. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang diberikan kemampuan untuk menggunakan akal budi dengan baik, penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasional, atau benar (Knight, 2009). Guru dan Murid memiliki tanggung jawab untuk memiliki hubungan yang baik dengan Allah, seperti menjalankan mandat Allah dalam kehidupan guru dan murid. Kejatuhan manusia di dalam dosalah (Kej.3) yang menjadikan gambar Allah menjadi rusak. Hal ini membuat manusia terpisahkan dari Allah. Manusia memang jatuh ke dalam dosa, namun hal ini tidak berarti gambar dan rupa Allah hilang sepenuhnya dalam diri manusia. Tuhan yang penuh kasih mengambil inisiatif untuk menolong manusia keluar dari keterhilangan manusia di dalam dosa dan mengembalikan gambar dan rupa-Nya sepenuhnya dalam manusia. Penebusan yang dilakukan Yesus Kristus di kayu salib adalah satu-satunya cara menyelamatkan umat manusia dari dosa. Karya Kristus ini dipandang sebagai rekonsiliasi antara hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga salah satu agen rekonsiliasi adalah melalui pendidikan (Knight, 2009).

Guru Kristen sebagai seorang agen rekonsiliasi memiliki tanggung jawab untuk mencari yang hilang dan mengembalikan ke dalam gambar dan rupa Tuhan. Harro Van Brummelen (2006), menyatakan bahwa Tuhan memanggil guru

Kristen untuk menuntun anak muda dalam pengetahuan dan kepekaan yang kemudian memimpin anak muda untuk melayani Tuhan dan sesamanya manusia. Guru Kristen harus memberikan sebuah pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan rasa tanggung jawab setiap murid untuk meningkatkan kemampuan yang para murid miliki. Pembelajaran yang bermakna dapat tercapai apabila guru mempertimbangkan semua aspek lingkungan belajar. Guru harus peka terhadap latar belakang pengalaman, tingkat perkembangan, cara belajar yang disukai, dan gaya belajar murid. Murid adalah pribadi yang unik sehingga guru harus menyadari bahwa para murid juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang unik. John Van Dyk (2013, hal. 55), menuliskan bahwa “seorang guru tidak dapat sekadar melemparkan sebuah topik pembelajaran kepada para murid tanpa mempertimbangkan karunia-karunia, kebutuhan dan gaya belajar mereka yang berbeda-beda”.

“Belajar dan mengajar Kristiani bertujuan untuk mengungkapkan hukum-hukum Tuhan dan menerapkannya dalam ketaatan kepada Tuhan” (van Brummelen, 2006, hal. 18). Salah satu hal yang termasuk di dalamnya yaitu Bahasa Indonesia. Menurut Harro Van Brummelen (2006, hal. 19), “Tujuan pendidikan Kristiani adalah untuk membantu dan membimbing para siswa untuk menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab”. Murid diharapkan dapat mempelajari setiap mata pelajaran di sekolah termasuk Bahasa Indonesia secara bertanggung jawab sebagai pembawa gambaran Allah yang juga bertanggung jawab, dalam hal mendengarkan guru dengan serius, berbicara efektif, membaca kritis, dan menulis kreatif. Akibat natur dosa yang dimiliki, membuat para murid mempelajari Bahasa Indonesia dengan tidak bertanggung jawab, misalnya tidak

belajar dengan baik dan hanya bermain dengan murid yang lain saat guru sedang mengajar. Para murid kurang menyadari bahwa bahasa adalah pemberian dari Tuhan yang harus disyukuri. Bahasa digunakan sebagai alat menyenangkan dan indah untuk melayani Allah dan sesama, serta membangun komunitas. Guru harus menyadarkan setiap murid bahwa Tuhan adalah Pencipta dan Penopang atas semua kenyataan dan norma kehidupan manusia (van Brummelen, 2006), sehingga apapun yang dilakukan manusia haruslah untuk kemuliaan Tuhan. Guru Kristen yang profesional juga seharusnya menuntun para murid dalam kebenaran untuk memahami setiap karya ciptaan Tuhan ketika belajar Bahasa Indonesia.

Pada tanggal 20 Oktober – 27 Oktober 2016, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Utara, Nias. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap murid kelas II SD untuk memenuhi tugas akhir tersebut. Peneliti diberi kesempatan oleh guru mentor untuk mengajarkan Bahasa Indonesia pada bulan Agustus 2016. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti selama mengajar adalah ceramah dan tanya jawab.

Pada tanggal 11 Oktober 2016, peneliti mengadakan pra siklus dengan menggunakan metode pembelajaran seperti pada pengajaran-pengajaran sebelumnya tanpa menggunakan media pembelajaran yang mendukung. Topik yang dipelajari kelas II, yaitu menggunakan huruf kapital untuk nama bahasa. Misalnya, Rani kursus Bahasa Jerman setiap Senin sore. Peneliti hanya menggunakan papan tulis dengan bantuan beberapa spidol berwarna untuk menuliskan beberapa contoh kalimat tentang nama bahasa. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mentor setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Guru mentor menyampaikan bahwa murid tidak konsentrasi saat peneliti menjelaskan

materi dan selama proses pengerjaan tugas berlangsung (Lampiran A-9). Konsentrasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hal. 239) adalah “kemampuan memusatkan perhatian dalam pembelajaran”. Peneliti juga mendapatkan informasi dari guru mentor bahwa murid cenderung bosan dengan pelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat verbal dan guru lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan para murid. Murid yang bosan dengan pelajaran Bahasa Indonesia mengakibatkan murid tidak memerhatikan dengan baik, sehingga membuat murid tidak berkonsentrasi belajar (Lampiran A-9).

Van Brummelen (2006, hal. 63), mengatakan bahwa kelas ideal akan menjadi tempat di mana para murid belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama. Kondisi ideal yang diharapkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah murid berkonsentrasi dalam belajar agar tercipta pembelajaran yang efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Murid yang berkonsentrasi dalam belajar akan bertanggung jawab proses pembelajaran dan menghargai guru yang sedang menjelaskan materi. Murid akan belajar dengan aktif dalam hal menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang diajarkan, bertanya ketika tidak mengerti, dan mengikuti setiap instruksi sesuai penjelasan guru. Siap menerima materi pelajaran dengan posisi duduk yang benar dan tidak melakukan kegiatan yang lain. Misalnya tidak memainkan alat tulis, tidak berbicara dengan murid yang lain, dan tidak tidur-tiduran di meja. Murid akan memerhatikan setiap penjelasan guru dari awal hingga akhir dan tetap fokus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan murid tidak bertanggung jawab dalam hal tidak berkonsentrasi dengan baik saat belajar. Hal ini mengakibatkan kelas ideal yang diharapkan tidak terjadi di kelas yang peneliti ajar. Hasil wawancara bersama guru mentor dan para murid menunjukkan bahwa kebanyakan dari murid kelas II tidak memerhatikan guru saat mengajar di depan kelas. Para murid akan memerhatikan ke depan ketika guru memberikan teguran, kemudian setelah beberapa menit para murid kembali melakukan kegiatan yang lain. Murid yang bermain dan bercerita dengan murid lain membuat para murid yang mau belajar tidak konsentrasi (Lampiran A- 7 dan Lampiran A-9). Pada jurnal refleksi peneliti juga menuliskan bahwa murid kelas II sibuk berbicara dengan teman kelompoknya, memainkan alat tulis, bahkan ada duduk dengan posisi tidak benar dan tidak siap untuk belajar. Menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru, tidak mengerjakan tugas sesuai yang diinstruksikan oleh guru, dan murid tidak bertanya jika tidak mengerti (Lampiran A-11).

Dari masalah yang terjadi di dalam kelas, maka peneliti berdiskusi dengan guru mentor untuk melaksanakan tindakan kelas dengan tujuan mengatasi masalah tersebut. Solusi yang ditawarkan peneliti untuk meningkatkan konsentrasi belajar murid pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan media gambar. Media gambar digunakan pada metode ceramah interaktif yang diterapkan guru di dalam kelas. Peneliti menggunakan media gambar sebagai solusinya karena saat peneliti melakukan wawancara kepada 15 murid, semuanya suka dan senang jika guru menggunakan gambar saat mengajar (Lampiran A-7). Guru mentor juga mengusulkan untuk menggunakan media gambar karena murid

kelas II suka gambar dan tentunya murid kelas II tertarik melihatnya (Lampiran A-9). Sebagian besar murid memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan sesuai dengan tingkat perkembangan murid yaitu pada tingkat operasional konkret, sehingga gaya mengajar peneliti disesuaikan dengan gaya belajar murid. Bagi murid yang memiliki gaya belajar selain visual, tentunya tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena peneliti tetap menggunakan metode ceramah interaktif. Manusia mengenali lingkungannya melewati tiga tahap belajar, yaitu tingkat konkret, tingkat skematis, dan tingkat abstrak. Tahapan konkret dialami oleh seseorang pada saat mengenal objek-objek di luar dirinya secara riil atau nyata. Pada masa ini, seseorang mengenal benda atau objek melalui hal yang dilihat dan seseorang mengenal benda-benda tersebut dengan cara menunjukkan atau ditunjuk dan mengamatinya (Asyhar R. , 2011).

Peneliti mengajar dengan menggunakan media gambar, diharapkan murid akan memerhatikan saat peneliti mengajar dan dapat meningkatkan konsentrasi belajar murid. Media gambar yang dibuat dengan warna yang menarik dan ukuran yang dapat dilihat oleh semua murid akan memberikan pengaruh efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan membuat murid berkonsentrasi untuk belajar. Penggunaan media gambar diharapkan dapat menjelaskan ide yang abstrak menjadi lebih realistik pada pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif murid kelas II SD yang berumur kisaran 8 tahun yang berada pada tahap operasional konkret belum bisa berpikir secara abstrak, sehingga guru harus memfasilitasi dengan media gambar yang bersifat konkret agar murid memahami materi yang disampaikan dan mudah berkonsentrasi. Suparno (2001, hal. 70), mengatakan bahwa “tahap operasi konkret tetap ditandai

dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/konkret. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis”.

Penggunaan media gambar, diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi belajar murid dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak dianggap membosankan. Maka penelitian ini diberi judul “Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Murid dalam Pelajaran Bahasa Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas ini, maka rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan konsentrasi belajar murid kelas II SD dalam pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana penggunaan media gambar dapat meningkatkan konsentrasi belajar murid kelas II SD dalam pelajaran Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya penggunaan media gambar meningkatkan konsentrasi belajar murid kelas II SD dalam pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui cara penggunaan media gambar sehingga dapat meningkatkan konsentrasi belajar murid kelas II SD dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Pelaksanaan penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat bagi guru, sekolah sebagai lembaga, peneliti, dan murid.

a. Bagi guru

- Memberikan informasi dalam membuat media gambar.
- Menjadikannya sebagai referensi untuk mengajarkan Bahasa Indonesia dan pelajaran yang lain.

b. Bagi Sekolah

- Memberikan informasi dalam penyediaan media pembelajaran untuk digunakan oleh guru saat mengajar para murid.

c. Bagi Peneliti

- Memperkaya strategi mengajar pelajaran Bahasa Indonesia.
- Mengembangkan kemampuan kreatifitas dalam merancang media gambar untuk digunakan saat mengajar murid.

1.5 Penjelasan Istilah

- Konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian dalam pembelajaran, dengan menghalau segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan sesuatu yang dipelajari.
- Media gambar adalah media yang melibatkan indera penglihatan, yang dapat memperjelas suatu ide-ide abstrak menjadi lebih realistik (konkret) dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien.